

Kalimat Anomali dan Kedudukannya dari Sudut Pandang Pragmatik

I Dewa Putu Wijana

1. Pengantar

Di dalam berbagai bahasa tentu ada kalimat-kalimat yang menyimpang dilihat dari keselarasan kategori dan makna elemen pembentuknya. Kalimat-kalimat seperti ini dalam istilah linguistik dikenal dengan sebutan *kalimat anomali* (*anomalous sentence*) (Kridalaksana, 1993, 14; Fromkin & Rodman, 1983, 177). Sebagai pemerjelas dapat diperhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini:

(1) Colorless green ideas sleep furiously.

(2) Kertas ini membeli pensil kemarin.

Kalimat (1) adalah kalimat yang biasa dipergunakan oleh Chomsky untuk menerangkan kelemahan tata bahasanya yang semata-mata dibangun atas *categorical rule* (kaidah kategoris).¹ Sementara itu kalimat (2) contoh untuk memperjelas (1) di dalam bahasa Indonesia yang merupakan ramuan penulis. (Kalimat (1) disebut kalimat anomali karena predikat *sleep* adalah kata kerja yang tidak berkolokasi dengan subjeknya *colorless green ideas*. Kata kerja *sleep* di luar kerangka pemakaian yang bersifat metaforis hanya berkolokasi dengan nomina bernyawa (*animate*). Tidak hanya dengan subjek, *sleep* tidak berkolokasi, tetapi juga dengan adverbial *furiously*. Selain itu, frase *Deep colorless green ideas* sendiri menampakkan beberapa kontradiksi, yakni antara pernyataan *green* entitas *green* maka ia tidak *colorless*. Kalau suatu entitas merupakan *ideas*, maka di dalam kerangka bahasa Inggris sulit berhubungan dengan (*colorless*) *green*, dan sebaliknya. Dalam kalimat (2) terdapat masalah yang serupa. Kata *membeli* tidak memungkinkan hadir dengan frase *kertas ini*

karena membeli hanya berkolokasi dengan subjek nomina insani (*human*). Lamb (1969) dalam artikelnya yang berjudul *Lexicology and Semantics* menerangkan bahwa ada dua kaidah sintaksis yang menyusun sebuah kalimat. Yang pertama adalah *kaidah sintaksis leksemik* dan *kaidah sintaksis sememik*. Kaidah sintaksis leksemik berkaitan dengan kolokasi kategorial, sedangkan kaidah sintaksis sememik bersangkutan dengan kolokasi semantis. Sebuah kalimat yang baik (*wellformed sentence*) memiliki keserasian antara kedua kaidah sintaksis di atas. Kalimat (1) secara kategorial gramatikal, tetapi secara sematis pemilihan kategorinya tidak memperhatikan keselarasan. Hal yang sama terdapat dalam kalimat (2). Kalimat-kalimat anomali, seperti (1) dan (2) menurut peristilahan Lamb disebut dengan kalimat *nonsense*.² Contoh-contoh lain kalimat *nonsense* adalah (3) s.d. (5) berikut yang diambilkan dari Fromkin & Rodman (1983, 178).

(3) That bachelor is pregnant.

(4) John fighten a tree.

(5) Honesty plays golf.

Hal yang menarik dipermasalahkan di sini adalah bahwa kalimat anomali (*nonsense*), seperti (1) s.d. (5) di atas, tidak pernah diutarakan atau diucapkan di dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Kalimat-kalimat itu diciptakan dalam konteks yang abstrak, tidak jelas siapa pembicaranya, dengan siapa kalimat itu diutarakan, kapan kalimat itu diutarakan, dan sebagainya. Abstraknya konsepsi data yang melatarbelakangi teori Chomsky bersumber dari pandangannya berikut ini:

"Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogenous-speech community, who knows its language perfectly and is

unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitation, distraction, shift of attentions and interests, and errors (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in actual performance (Chomsky, 1965, 3-4)".

Keabstrakan konsep data dan masyarakat penutur Chomsky mendapatkan sanggahan dari berbagai kalangan. Salah satunya dari Wardaugh sebagai berikut ini:

"For purely theoretical purposes, linguists may want to hypothesize the existence of some kind of 'ideal' speech community. This is actually what Chomsky proposes, his *completely homogeneous speech community*. However, such a speech community cannot be our concern: it is a theoretical construct employed for a narrow purpose. Our speech communities, whatever they are, exist in a real world. Consequently, some alternative view must be developed of speech community, one helpful to investigations of language in society rather than necessitated by more abstract linguistic theorizing (Wardaugh, 1986, 114)".

Berdasarkan berbagai kelemahan itu, makalah ini ingin menempatkan masalah kalimat anomali ini dalam proporsi yang sebenarnya. Kalimat-kalimat anomali itu akan dilihat secara lebih objektif dengan memperhitungkan secara saksama konteks lingual dan ekstra lingualnya. Konteks lingual di sini berarti segala lingual (kata, frasa, kalimat, wacana, dsb.) yang mendahului, atau mungkin mendahului atau mengikuti kalimat yang dianalisis, sedangkan konteks ekstralingual adalah apa yang dimaksudkan sebagai *spatio-temporal setting* oleh Allan (1986), yang meliputi penutur, lawan tutur, pihak ketiga yang dilibatkan, dan seluruh situasi nonfisik lain yang tersangkut oleh tuturan yang bersangkutan. Sementara itu, secara lebih lengkap Hymes merinci dua jenis konteks itu dalam teori komponen tuturnya yang bersifat mnemonik, menjadi *setting, participant, ends, act of sequence, key instrumentality, norm of interaction, and genre*. Secara berturut-turut komponen-komponen itu bersangkutan dengan tempat tuturan, peserta tuturan, tujuan tutur, urutan tutur, warna emosi penutur, saluran tutur, norma interaksi, dan jenis wacana. Salah satu

pendekatan yang mempertimbangkan secara saksama konteks tuturan adalah pendekatan pragmatik. Dengan menyadari peranan konteks tuturan di atas, akan sangat naiflah bila memandang kalimat anomali sebagai kalimat yang menyalahi kaidah atau kalimat yang dihasilkan karena adanya pengaruh kondisi gramatikal yang tidak relevan, seperti keterbatasan ingatan, kebingungan, kurangnya perhatian (konsentrasi) atau minat atau berbagai jenis kesalahan serupa lainnya. Terasa betapa sempit pandangan yang menganggap kalimat bahasa Indonesia, seperti *Rumah saya ini gu-buk, Mobil saya gerobak*, atau kalimat bahasa Inggris *My car is a lemon* dan *Golf plays John* sebagai kalimat yang *nonsense*. Pengingkaran terhadap keempat kalimat terakhir ini sekaligus pula berarti pengingkaran terhadap hakikat bahasa sebagai produk budaya dan adat kebiasaan penuturnya. Pada hal antara bahasa dan masyarakat penuturnya merupakan dua aspek yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, seperti apa yang terlihat dalam asumsi pragmatik berikut ini.

2. Asumsi Pragmatik.

Berbahasa adalah aktivitas social yang senantiasa dilandasi oleh maksud tertentu. Di dalam melakukan aktivitas ini sekurang-kurangnya ada dua pihak yang dilibatkan, yakni penutur dan lawan tutur, dan sering kali pula, walaupun tidak senantiasa, ada pihak ketiga yang dilibatkan. Pihak-pihak yang terlibat sama-sama mengetahuai bahwa ada konvensi-konvensi yang mengatur tindakan dan penggunaan bahasanya, serta interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan-tindakan dan ujaran lawan bicaranya. Setiap peserta tuturan bertanggung jawab terhadap tindakan dan penggunaan bahasanya, serta segala penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Allan, 1986, 10). Sehubungan dengan ini jelaslah bahwa ada semacam kerja sama yang harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Masing-masing pihak berlaku rasional agar proses komunikasi itu

berjalan secara lancar. Dalam kaitannya dengan kerja sama ini, Grice (1975) menggariskan empat buah maksim percakapan (*conversational maxim*) yang harus ditaati, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

A. *Maksim kualitas* adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk mengutarakan ujarannya sejumlah atau sebanya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, tidak berlebih-lebihan. Di dalam bahasa Inggris (6) lazim dibandingkan dengan (7).

(6) There is a man going upstairs.

(7) There is a male adult human being in up-right stance using his legs as a means of locomotion to propel himself up a series of flat-topped structures of some six or seven inches high.

B. *Maksim kualitas* adalah maksim yang mewajibkan para peserta percakapan untuk menyatakan hal yang sebenarnya. Segala hal yang dikatakan harus disertai dengan fakta-fakta yang memadai. sebagai pemerjelas dapat diperhatikan dialog (8) dan (9) di bawah ini:

(8) A: Bang, ini sate ayam atau kambing.

B: Ayam berkepala kambing.

(9) A: Minyak tanahnya kok hitam?

B: Ngebornya terlalu dalam, kecampuran lumpur.

Dialog (8) adalah percakapan antara pembeli (A) dan penjual sate (B), sedangkan dialog (9) antara pembeli (A) dan penjual minyak keliling (B). Di luar pertimbangan maksud untuk bergurau, (B) menyalahi tata cara untuk berkomunikasi karena ia mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya. Tidak ada bukti-bukti yang menguatkan bahwa ada ayam berkepala kambing. Demikian halnya, terlalu piawai bagi seorang penjual minyak untuk mengetahui ihwal pengeboran minyak. Andai saja dalam (9) B adalah seorang insinyur pertambangan, kontribusinya bersifat kooperatif.

C. *Maksim relevansi* maksim ini mewajibkan para peserta percakapan untuk selalu berbicara relevan dengan topik-topik pembicaraan sehingga tidak membingungkan pihak-pihak yang diajak berbicara. Sebagai contoh misalnya kontribusi (B) dalam (10) dan (11) berikut tidak bersifat kooperatif:

(10) A: Kapan kamu datang dari Australia.

B: Keramik di toko itu mahal harganya.

(11) A: Kamu sudah merasakan bubur Manado?

B: Hawa pegunungan di sana memang sejuk.

Apapun usaha yang digunakan untuk mengaitkan tuturan (B) dalam (10) dan (11), satuan-satuan lingual ini tetap tidak ada relevansinya dengan tuturan (A). Berbeda halnya dengan (10) dan (11), tuturan (B) dalam (12) dan (13) dapat diterangkan hubungan implikasionalnya.

(12) A: Siapa yang merusak pagar itu?

B: Anak-anak tadi bermain di sana.

(13) A: Anton di mana?

B: Didin tadi di rumah Minah.

Jawaban B atas pertanyaan (A) pada (12) dan (13) relevan karena dapat dicari hubungan implikasionalnya. Logika pertaliannya dapat dijabarkan demikian. Anak-anak adalah individu-individu yang gemar bermain, dan di dalam bermain itu mereka kadang-kadang merusak benda-benda yang ditemuinya. Mereka tidak sampai jauh berpikir mengenai kegunaan benda-benda itu, apalagi tentang susah payah orang yang membuatnya. Jadi, jawaban (B) *Anak-anak tadi bermain di sana* mengimplikasikan bahwa anak-anaklah yang merusak pagar itu. Sementara itu, jawaban (B) dalam (13) secara tidak langsung mengasumsikan bahwa Didin adalah teman Anton. Bila Didin ada di rumah Minah, tentu Anton juga ada di sana. Segala asumsi yang melatarbelakangi tuturan (A) dan (B) dalam (12) dan (13) disebut *bridging assumption* (Kartomihardjo, 1992).

D. *Maksim pelaksanaan* mengharuskan setiap peserta tutur untuk

berbicara secara runtut, langsung, ringkas, tidak kabur, serta tidak ambigu. Pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang digariskan oleh maksim yang keempat ini mungkin saja terjadi sehubungan maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya. Bila maksud-maksud itu tidak ada pelanggaran itu tidak akan terjadi. Sebagai sekedar contoh dapat diperhatikan wacana (14) dan (15) di bawah ini:

(14) A: Let's get something to eat.

B: Okay, but not M-A-C-D-O-N-A-L-D.

(15) A: Saudara penjahat kelas kakap atau teri?

B: Mujair, Pak.

Di dalam pertuturan yang wajar tidak selazimnya seseorang mengeja satu demi satu huruf-huruf yang menyusun kata-kata yang hendak diucapkannya. Cara penuturan yang tidak langsung ini ditempuh oleh (B) untuk menghindari pemahaman anak mereka (A dan B) yang sangat menggemari makanan yang lezat itu. Cara bertutur seperti itu ditempuh mungkin karena si anak untuk sementara waktu dilarang dokter menikmati makanan itu, atau mungkin juga untuk menghemat pengeluaran berhubung harga makanan itu cukup mahal. Bila (B) dalam (14) berbicara secara tidak langsung, (B) dalam (15) berbicara secara taksa (*ambiguous*). Jika konteks pembicaraan diamati secara cermat maka anjuran yang taksa tidak pernah ada. Bentuk-bentuk yang secara potensial ambigu hanya memiliki satu tafsiran saja bila digunakan secara kooperatif. Hal ini secara tegas diungkapkan oleh Raskin (1985, 115) sebagai berikut:

"In bonafide communication as well, ambiguity is quite frequent, and it may also be created by the occurrence of polysemous and homonymous words. There, however, the process of disambiguation, should, and usually does, take place immediately and, ideally only one meaning of the utterance is intended by the speaker and perceived by the hearer. In many if not most jokes, however ambiguity is deliberate, and the intention of the speaker includes two interpretations which he wants the hearer to be perceived."

Di luar konteks untuk berhumor, kontribusi (B) terhadap pertanyaan (A) adalah tidak kooperatif karena ia menafsirkan *kakap* dan *teri* dalam konteks itu secara literal bukan secara figuratif atau metaforis. *Penjahat kelas kakap* dan *penjahat kelas teri* ada dalam bahasa Indonesia, sedangkan *penjahat kelas mujair* tidak pernah ditemui.

Sebagai retorika interpersonal ternyata pragmatik masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni maksim kesopanan (*politeness maxim*) yang terjabar ke dalam 6 submaksimnya, seperti maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim ketendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*Sympathy maxim*).

A. *Maksim kebijaksanaan* mengharuskan setiap pembicara untuk memaksimalkan keuntungan orang lain, dan meminimalkan kerugian orang lain. Wacana (16) terasa lebih wajar dari (17) karena para peserta pertuturan dalam (16) sama-sama berusaha meminimalkan kerugian orang lain.

(16) A: Nanti kalau ke Yogya, saya jemput, ya?

B: Tidak usah, saya naik taksi saja.

(17) A: Nanti kalau datang ke Yogya, kamu harus menjemput saya, ya?

B: Tidak sudi.

B. *Maksim kemurahan* (*generosity maxim*) mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan-keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Wacana (18) terasa sopan karena penutur berusaha meminimalkan keuntungan dirinya, sedangkan (19) kurang sopan karena masing-masing pihak bertendensi memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

(18) A: Mari saya bawakan tas anda.

B: Tidak usah, ringan saja kok.

(19) A: Saya akan datang ke rumahmu. Tolong sediakan makanan yang enak-enak.

B: Mana uangnya. Bisa bangkrut kalau begini.

C. *Maksim penerimaan* mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Sehubungan dengan ini wacana (20) secara absolut lebih sopan dibandingkan dengan wacana (21). Dalam (20) penutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tuturnya, sedangkan dalam (21) terdapat tendensi untuk memaksimalkan kerugian orang lain.

(20) Rumahku bagus, hanya saja kebunya perlu diperindah lagi.

(21) Rumahku kurang bagus, lagi pula kebunnya tidak rapi.

D. *Maksim kerendahan hati* mewajibkan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri, dan meminimalkan kehormatan pada diri sendiri. Kontribusi (B) dalam (22) mematuhi maksim kerendahan hati, sedangkan dalam (23) (B) melanggar ketentuan maksim ini.

(22) A: Permainanmu sungguh luar biasa.

B: Ah, saya rasa biasa-biasa saja.

(23) A: Permainanmu sungguh luar biasa.

B: Memang, siapa dulu yang main.

E. *Maksim kecocokan* mewajibkan penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan, dan meminimalkan ketidakcocokan antara dirinya dengan lawan tuturnya. Sehubungan dengan hal ini kontribusi (B) dalam (24) terasa lebih sopan dibandingkan dengan kontribusi (B) dalam (25).

(24) A: Bahasa Inggris sukar, ya?

B: Ya, tetapi kalau dipelajari sungguh-sungguh sebenarnya nggak juga.

(25) A: Bahasa Inggris sukar, ya?

B: Siapa bilang, mudah sekali.

F. *Maksim kesimpatian* mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan rasa antipati dengan

lawan tuturnya. Rasa simpati diungkapkan dengan pemberian ucapan selamat bila lawan tutur mencapai (meraih) kesuksesan atau mengalami hal-hal yang menyenangkan. Sementara itu bila mengalami hal yang sebaliknya, penutur wajib memberikan ucapan bela sungkawa, dan sejenisnya. Untuk jelasnya diperhatikan terlebih dahulu (26) s.d. (29) berikut ini:

(26) A: Bagaimana dengan ujianmu?

B: Ya, alhamdulillah, aku lulus.

A: Selamat, ya.

(27) A: Wah, aku gagal di UMPTN.

B: Selamat, ya!

(28) A: Aku dengan adikmu mengalami musibah.

B: Ya, betul.

A: Aku ikut prihatin.

(29) Aku dengar baru-baru ini adikmu mengalami musibah, aku ikut bahagia, John.

Kontribusi (A) dalam (26) dan (28) mematuhi maksim kesimpatian sehingga wacana-wacana tersebut terasa wajar. Sementara itu, kontribusi (B) dalam (27) dan penutur (29) memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya sehingga tuturan (29) terasa tidak wajar. Seandainya mereka memaksimalkan rasa simpati (27) dan (29) akan terasa wajar. Untuk ini dapat dipertimbangkan (27a) dan (29a) di bawah ini:

(27a) A: Wah, aku gagal di UMPTN.

B: Jangan putus asa. Banyak sekolah swasta yang bagus.

(29a) Aku dengar baru-baru ini adikmu mengalami musibah aku benar-benar ikut sedih, John.

3. Kedudukan Kalimat Anomali

Leech (1983) mengajukan sejumlah kriteria di dalam studi pragmatik. Satu di antaranya adalah kriteria yang mengemukakan bahwa percakapan merupakan *aktivitas yang berorientasi pada tujuan (goal oriented activity)*. Berdasarkan prinsip ini agaknya tidaklah beralasan untuk memasukkan kalimat anomali sejenis *Rumah saya gubuk, Mobil saya gerobak, My car is a lemon*, dsb. sebagai

kalimat yang tidak masuk akal (*non-sense*). Bila situasi atau konteks (terutama konteks ekstralingual) dipertimbangkan secara saksama, dapat diketahui maksud pembicara mengkonstruksi kalimat yang demikian itu. Secara tekstual kalimat-kalimat di atas menyimpangkan maksim kualitas karena tuturan itu diutarakan tanpa bukti-bukti yang memadai. Penyimpangan maksim kualitas dalam hal ini dimaksudkan oleh penuturnya untuk merendahkan hati (*modesty maxim*) yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa tidak hormat, atau meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan-tuturan seperti tersebut terakhir di atas dipandang lebih sopan dibandingkan dengan tuturan (30) s.d (32) walaupun sebenarnya substansi seperti itu yang dimaksudkan penuturnya:

(30) Rumah saya sangat megah.

(31) Mobil saya mercy.

(32) Mobil saya bagus sekali.

Fakta ini menunjukkan bahwa maksim percakapan (*conversational maxim*) dengan submaksimnya, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan, tidak memiliki kedudukan yang sama dengan maksim kesopanan. Dikatakan demikian karena maksim percakapan disimpangkan demi pematuhan maksim kesopanan. Jadi, maksim kesopanan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan maksim percakapan. Menurut Leech (1983) maksim kesopanan beserta submaksimnya adalah maksim urutan pertama (*first-ordered maxim*), sedangkan maksim percakapan beserta submaksimnya adalah maksim urutan kedua (*second-ordered maxim*). Untuk ini Leech mencontohkan dialog (33) berikut guna membedakan status kedua maksim itu.

(33) A: My, what a splendid garden you have here. The lawn so nice and big. It's certainly wonderful, isn't it?

B: Oh, no, not at all. We don't take care of it at all anymore. So, it simply doesn't always look as nice as we would like to.

A: Oh no, I don't think so at all, but since it's such a big garden, of course it must be quite a tremendous task to take care of it all by yourself; But even so, you certainly do manage to make it look nice all the time. It certainly is nice and pretty any time one sees it.

A: No, I'm afraid not, not at all.

(Leech, 1983, 137)

Kriteria pertuturan Leech, yakni pertuturan sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan, dapat pula menerangkan kalimat anomali sejenis *John dipertainkan golf* atau *Golf dipertainkan John*. Tuturan ini merupakan tuturan lawan dari *John dipertainkan golf* atau *Golf dipertainkan John*. Dua tuturan yang terakhir ini mengimplikasikan bahwa John pandai bermain golf. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa dua tuturan yang pertama diutarakan untuk mengungkapkan maksud bahwa John tidak pandai bermain golf.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas secara jelas terlihat bahwa penelitian bahasa secara dekontekstual lebih-lebih dengan data rekaan seringkali mengecohkan. Kaidah-kaidah yang diinduksikan dari kaidah-kaidah yang umum tidak jarang bertentangan dengan kenyataan pemakaian bahasa yang sebenarnya. Kalimat-kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima menurut kaidah kategorikal sering kali justru ditemui di dalam pemakaian bahasa sehubungan dengan adanya maksud-maksud tertentu (mengejek, merendahkan diri, memuji, dsb.) yang hendak diutarakan secara tidak langsung, atau tidak literal oleh penuturnya. Dengan kata lain, semua bentuk tuturan yang dihasilkan dalam konteks pertuturan *goal oriented activity*.

Kalimat sejenis *Colorless green ideas sleep furiously* rekaan Chomsky memang pada kenyataannya tidak pernah ditemui di dalam pemakaian bahasa. Kehadirannya hanya diciptakan agar teorinya yang mengabaikan konteks

terasa kokoh. Fakta-fakta banyaknya kalimat anomali di dalam pemakaian bahasa mengindikasikan bahwa aspek pemakaian bahasa (*language use*) memegang peranan penting di dalam usaha untuk memahami fungsi dan hakikat bahasa. Sehubungan dengannya bahasa tidak dapat dilepaskan dari penuturnya, atau masyarakat yang memilikinya.

Catatan

¹Kaidah kategoris (*categorical rule*) adalah kaidah pembentukan kalimat yang semata-mata didasari oleh pengisian kategoris terhadap elemen-elemen (satuan-satuan) pembentuk kalimat tanpa memperhitungkan adanya komponen semantis yang menjiwai setiap unsur-unsur itu. Pandangan inilah yang mula-mula mendasari teori tata bahasa Chomsky. Keberatan atau sanggahan yang diterima oleh Katz dan kawan-kawannya menyadarkan Chomsky dari kekeliruannya sehingga ia harus merevisi tata bahasanya dengan memperhitungkan aspek-aspek kemaknaan sampai pada akhirnya melahirkan semantik generatif. Kendatipun demikian, beberapa masalah masih tetap tidak dapat dipecahkan sehubungan tidak diperhitungkan konteks atau situasi pemakaian kalimat di dalam analisisnya. Ketidakpuasan ini akhirnya memunculkan pengakuan terhadap peranan konteks di dalam analisis bahasa yang pada akhirnya sekaligus mengokohkan keberadaan pragmatik.

²Istilah *nonsense* di sini dibedakan dengan *no sense*. Istilah *non sense* digu-

nakan untuk mengacu bentuk yang struktur fonologisnya tidak memiliki makna apapun di dalam bahasa yang dimaksud, seperti halnya sebagian besar kata-kata yang menyusun puisi Lewis Carroll yang berjudul *Jabberwocky* walaupun kata-kata bahasa Inggris yang dimaksud.

"Twas brillig and slithy toves
Did gyre and gimble in the wabe;
All mimsy were the borogoves,
And the mome raths outgrabe.

(Dari Fromkin & Rodman, 1983, 179)

Daftar Pustaka

- Allan, Keith, 1986, *Linguistic Meaning*, London: Routledge & Kegan
- Paul Chomsky, Noam, 1965, *Aspects of The Theory of Syntax*, Cambridge: MIT Press.
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman, 1983, *An Introduction language*, Third Edition, Holt Saunders.
- Grice, H.P., 1975, "Logic and Conversation", *Syntax and semantics: Speech Act 3*, New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*, Edisi Ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lamb, Sidney M., 1969, "Lexicology and Semantics", *Linguistics*, Voice of American Forum Lectures.
- Leech, Geoffrey N., 1983, *Principles of Pragmatics*, New York: Longman.
- Raskin, Victor, 1985, *Semantic Mechanism of Humor*, Dordrecht: D. Reidel Company.
- Wardhaugh, Ronald, 1986, *An Introduction to Sociolinguistics*, Basil Blackwell.

Tentang Penulis

I Dewa Putu Wiyana dilahirkan di Bali, pada tanggal 16 Agustus 1955. Ia telah menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM (1981), S-2 di Program Pasca Sarjana UGM (1987) dengan tesis: "Pernyataan Kala dalam Bahasa Indonesia, dan S-3 pada Program Pasca Sarjana UGM (1995) dengan disertasinya: "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia".

Karya ilmiah (hasil penelitian) yang telah dilakukan antara lain: 1) Homonimi dalam Bahasa Indonesia, 2) Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor, 3) Wacana Berita Provokatif, 4) Pernyataan Kata Bentuk Ulang dalam bahasa Indonesia.

Karya ilmiah yang dipublikasikan adalah: Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar (karya bersama).